

**KOLABORASI GURU BK DAN WALI KELAS DALAM
MENANGANI PERILAKU MEROKOK DI DALAM
KELAS PADA SISWA KELAS VIII H SMP NEGERI 15
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:
Siska Vurwanti
NIM 22102020044**

**Dosen Pembimbing:
Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd.
NIP. 19620520 198903 1 002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsudi Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1287U/e.02/DDPP.00.907/2026

Tugas Akhir dengan judul : KOLABORASI GURU BK DAN WALI KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU MEROKOK DI DALAM KELAS PADA SISWA KELAS VIII H SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SISKA VURWANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102020044
Telah diajukan pada : Rabu, 01 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Drs. Muhammad Hafid, M.Pd
SIGNED

Valid 17x-hafidh@fkip



Pengaji I

Samud, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid 17x-hafidh@fkip



Pengaji II

Anggi Jannito, M.A.
SIGNED

Valid 17x-hafidh@fkip



Yogyakarta, 01 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arief Mahidza, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid 17x-hafidh@fkip

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siska Vurwanti
NIM : 22102020044
Judul Skripsi : Kolaborasi Guru BK dan Wali kelas Dalam Menangani Perilaku Merokok Di dalam Kelas Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

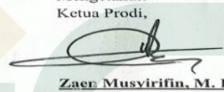
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Mengetahui:
Ketua Prodi,

Pembimbing,


Drs. Muhammad Hafid, M.Pd.
NIP 19620520 198903 1 002


Zaen Musvirifin, M. Pd. I.
NIP 19900428 202321 1 029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Vurwanti
NIM : 22102020044
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Kolaborasi Guru BK dan Wali kelas Dalam Menangani Perilaku Merokok Di dalam Kelas Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta Adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 April 2026

Yang menyatakan,



Siska Vurwanti

NIM 22102020044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”
(QS. Al-Māidah: 2)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kedua Orang tua tercinta papa H. Zainuddin dan Mami Hj. Suparti selaku *support system* yang selalu mendukung dan mendoakan penulis kapan pun dan di mana pun. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang tanpa syarat yang menjadi alasan utama penulis terus melangkah. Skripsi ini adalah hadiah kecil untuk do'a yang tidak pernah putus di setiap sujud malam Papa & Mami.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kolaborasi Guru BK dan Wali Kelas dalam Menangani Perilaku Merokok Siswa di Dalam Kelas pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I., Sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi, yang selalu memberikan arahan dan motivasi dari semester satu hingga menyusun skripsi. Terima kasih atas bantuan, bimbingan, ilmu, dan ketulusan yang Bapak telah curahkan. Semoga Allah membalas segala kebaikan Bapak dengan keberkahan yang berlimpah dan pahala yang tidak pernah putus.

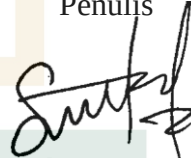
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pelayanan administrasi.
6. Seluruh staf akademik dan administrasi yang dengan ramah, sigap, dan penuh pelayanan membantu kelancaran proses pengurusan administrasi dari awal hingga akhir penelitian.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namun telah memberikan bantuan, dukungan, doa dan kontribusi dalam bentuk apa pun selama perkuliahan maupun selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Kepala sekolah SMP Negeri 15 Yogyakarta beserta seluruh staf, yang telah memberikan kesempatan izin penelitian, serta dukungan penuh selama proses pengumpulan data berlangsung, kehangatan, keterbukaan, dan bantuan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami pelaksanaan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling (BK) dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok di dalam kelas secara lebih mendalam.
9. Kepada Kakak Vatri Wahyuni, S.K.M. M.K.M. Abang Dr. Vikri Rahmaddani, S.Sos. M.A Mba Kurnia Savitri, S.Pd dan adik tercinta Muhammad Rizki Al Fatih yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan keceriaan di sela-sela penatnya proses ini. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, pemberi nasihat yang bijak, dan pelindung yang selalu bisa diandalkan dalam kondisi apa pun. Keberadaan kalian membuat perjalanan akademik ini terasa lebih ringan dan sangat berarti bagi penulis.
10. Kepada penulis yaitu diri saya sendiri Terima Kasih karena telah berjuang tak

pernah lelah hingga di titik ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai langkahku di masa depan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas bantuan, dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Penulis juga berharap bahwa yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 14 April 2026

Penulis



Siska Vurwanti

22102020044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Siska Vurwanti (22102020044), Kolaborasi Guru BK Dan Wali Kelas Dalam Menangani Perilaku Merokok Siswa Di Dalam Kelas Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2026

Perilaku merokok di kalangan remaja sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap kesehatan, kedisiplinan, dan lingkungan belajar peserta didik, khususnya ketika dilakukan di dalam kelas sebagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam menangani permasalahan tersebut, diperlukan kerja sama antara guru BK dan wali kelas agar penanganan yang diberikan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru BK, wali kelas serta enam siswa yang diidentifikasi melalui teknik *purposive sampling*, analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru BK dan wali kelas dilakukan melalui pertukaran informasi secara berkala, pemberian teguran dan nasihat oleh wali kelas, layanan konseling individu oleh guru BK, pemanggilan orang tua, pemberian surat pernyataan, serta pengawasan bersama terhadap perkembangan perilaku siswa, kolaborasi ini bersifat sekunder dan insidental, didukung oleh hubungan interpersonal yang harmonis serta komitmen bersama, namun terhambat oleh tidak adanya jadwal koordinasi yang terjadwal, beban kerja yang padat dan keterlibatan orang tua yang belum optimal.

Kata Kunci: Guru BK, Kolaborasi, Perilaku Merokok, Wali kelas.

ABSTRACT

Siska Vurwanti (22102020044), *Collaboration between Guidance and Counselor Teachers and Homeroom Teachers in Addressing Smoking Behavior in Classrooms of VIII-H Grade Students at SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2026.

Smoking behavior among school adolescents is a serious problem that negatively impacts students' health, discipline, and learning environment, particularly when it occurs inside the classroom as a violation of school regulations. Addressing this problem requires collaboration between guidance and counselor (BK) teachers and homeroom teachers to ensure effective and sustainable intervention. This study aims to examine the collaboration between BK teachers and homeroom teachers in addressing smoking behavior in the classrooms of VIII-H grade students at SMP Negeri 15 Yogyakarta. This study employed a descriptive qualitative approach with field research; data were collected through observation, interviews, and documentation involving the BK teacher, homeroom teacher, and six students identified through purposive sampling; data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that collaboration between the BK teacher and homeroom teacher was carried out through regular information exchange, direct reprimand and guidance by the homeroom teacher, individual counseling by the BK teacher, parental summons, written statements, and joint monitoring of student behavioral development; this collaboration was secondary and incidental in nature, supported by harmonious interpersonal relationships and shared commitment, yet constrained by the absence of a scheduled coordination timetable, heavy workloads, and suboptimal parental involvement.

Keywords: *Guidance Counselor, Collaboration,, Smoking Behavior, Homeroom Teacher.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kajian Teori.....	16
1. Tinjauan Tentang Kolaborasi	16
2. Tinjauan Guru Bimbingan dan Konseling.....	19
3. Tinjauan tentang Perilaku Merokok siswa	32
4. Tinjauan Bentuk-Bentuk Kolaborasi Guru BK Dan Wali Kelas Dalam Menangani Perilaku Merokok	43
G. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian	47
2. Subjek dan Objek Penelitian	48
3. Teknik Pengumpulan Data	51
4. Teknik Keabsahan Data.....	53
5. Teknik Analisis Data	53

H. Sistematika Pembahasan	54
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING SMPN 15 YOGYAKARTA	56
A. Profil SMP NEGERI 15 Yogyakarta	56
B. Gambaran Umum Organisasi BK SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	61
C. Gambaran Perilaku Merokok di SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	64
BAB III BENTUK-BENTUK KOLABORASI GURU BK DAN WALI KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU MEROKOK DI DALAM KELAS	66
A. Pertukaran Informasi dan Komunikasi Rutin.....	66
B. Deteksi Dini Perilaku Merokok.....	69
C. Perencanaan dan Pelaksanaan Intervensi Bersama	71
D. Konseling Individual dan Pendekatan Keluarga	75
E. Pelibatan Orang tua dan Monitoring bersama.....	78
F. Pemberian Motivasi dan Penguatan Positif.....	81
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Jumlah Siswa Konseling	28
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi SMP Negeri 15 Yogyakarta	60
Gambar 2. Organigram Pelayanan Bimbingan dan Konseling	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok di kalangan remaja merupakan permasalahan serius dalam bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, prevalensi perokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari 9,1% pada tahun 2018 menjadi 10,7% pada tahun 2023.¹ Perilaku merokok pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, serta kurangnya pengawasan dari sekolah dan orang tua.² Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam melakukan pencegahan perilaku merokok melalui pembinaan disiplin dan penguatan nilai-nilai karakter. Dua pihak yang memiliki peran penting dalam upaya tersebut adalah wali kelas dan guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK bertanggung jawab memberikan layanan konseling individu maupun kelompok, dalam membantu siswa memahami diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya,³ sedangkan wali kelas memiliki kedekatan langsung dengan siswa melalui interaksi sehari-hari di dalam kelas dan berperan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2023*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023.

² Hidayat, R., & Maulana, I. (2020). Pengaruh Peer Group terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*, 8(1), 45-48

³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers (2019).

Kolaborasi antara keduanya menjadi elemen penting dalam penanganan perilaku maladaptif (menyimpang) termasuk perilaku merokok di lingkungan sekolah.

Kolaborasi dipahami sebagai pola hubungan antara individu maupun organisasi yang didasarkan pada kesediaan untuk bekerja sama, berbagi peran serta berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan bersama. Kolaborasi mencakup pembagian tanggung jawab, pemanfaatan sumber daya, serta pertukaran informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu permasalahan.⁴ Pendekatan kolaboratif ini juga sejalan dengan konsep *school-based collaboration* yang menempatkan guru, konselor, dan wali kelas sebagai mitra dalam menangani permasalahan siswa.⁵ Rahmadani dan M. Siregar menyatakan bahwa kerja sama antara guru BK dan wali kelas memberikan dampak positif terhadap pembentukan disiplin dan penurunan perilaku menyimpang siswa. Namun, kolaborasi guru BK dan wali kelas hanya menyentuh aspek perilaku kedisiplinan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji perilaku merokok pada siswa SMP.⁶ Padahal dari data yang terdapat pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa siswa ada peningkatan perokok remaja dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan

⁴ Rezeki, L. S., Arsini, Y., & Irwan, S. (2024). "Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Wali Kelas Dalam Pemilihan Karir Siswa Di Mtsn 4 Langkat", *Jurnal Lingkak Pembelajaran Inovatif*, 5(10).

⁵ D. D'Amour dan I. Oandasan, "Interprofessionality as the Field of Interprofessional Practice and Interprofessional Education," *Journal of Interprofessional Care*, Vol. 19, Suppl. 1, 2005, hlm. 8–20.

⁶ E. Rahmadani dan M. Siregar, "Kolaborasi Guru BK dan Wali Kelas dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa SMP," *Jurnal Konseling Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 115–127.

untuk mengkaji bagaimana kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok pada siswa remaja khususnya siswa SMP.

Penelitian ini mengambil data dari siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta, khususnya kelas VIII H, karena siswa merupakan subjek utama yang terlibat langsung dalam perilaku merokok serta menjadi sasaran utama layanan pembinaan di sekolah. Berdasarkan wawancara awal dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa siswa yang terindikasi melakukan perilaku merokok, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sebagai sumber data menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku merokok dan upaya penanganannya di sekolah. SMP Negeri 15 Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki sistem layanan Bimbingan dan Konseling yang berjalan aktif serta adanya koordinasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani berbagai permasalahan siswa.

Berdasarkan wawancara awal dengan bapak David pada tahun ajaran 2024/2025, masih ditemukan beberapa siswa yang merokok di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain pengaruh teman sebaya, rendahnya pemahaman terhadap bahaya rokok, serta belum optimalnya koordinasi pembinaan antara guru BK dan wali kelas.⁷ dan dari hasil wawancara awal yang dilakukan penulis dengan

⁷ Wawancara dengan Bapak David, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta, 26 Mei 2025.

guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta wali kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta, diketahui bahwa di kelas tersebut terdapat beberapa bentuk permasalahan perilaku siswa, di antaranya perilaku perundungan (*bullying*), tidak mengikuti pembelajaran atau keluar masuk kelas tanpa izin, terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan (geng), serta perilaku merokok. Dari berbagai permasalahan tersebut, perilaku merokok menjadi kasus yang paling dominan dan paling sering mendapat perhatian dari pihak sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan siswa tidak hanya terjadi satu kali, tetapi telah berulang lebih dari lima kali.

Siswa diketahui membawa rokok ke lingkungan sekolah dan menggunakannya di dalam kelas, terutama ketika kondisi kelas tidak berada dalam pengawasan guru, seperti saat pergantian jam pelajaran atau ketika guru belum memasuki kelas. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga mengabaikan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan. Terjadinya perilaku merokok di dalam kelas diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh teman sebaya, kebiasaan merokok yang telah dimiliki sebelumnya, rendahnya kesadaran terhadap dampak negatif merokok, serta adanya kesempatan ketika pengawasan dari guru berkurang. Perilaku tersebut berpotensi memberikan pengaruh negatif kepada siswa lain, mengganggu kenyamanan proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Melihat frekuensi kejadian yang berulang dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah, pihak sekolah tidak hanya memberikan tindakan disiplin

berupa sanksi, tetapi juga melakukan upaya pembinaan melalui kerja sama antara guru bimbingan dan konseling (BK) dengan wali kelas. Pemilihan SMP Negeri 15 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian konteks sekolah dengan fokus penelitian, tanpa menafikan kemungkinan bahwa sekolah lain juga melakukan upaya kolaboratif serupa. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas perilaku merokok pada siswa dari berbagai aspek, seperti faktor penyebab dan dampaknya terhadap kesehatan serta kedisiplinan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum memfokuskan kajiannya pada kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok yang terjadi di dalam kelas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok siswa di dalam kelas sebagai upaya pembinaan perilaku siswa secara terpadu dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling (BK) dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP negeri 15 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam mengatasi perilaku merokok di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yang pertama mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam penanganan perilaku merokok siswa. Tujuan yang kedua, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi tersebut berdasarkan temuan lapangan. Dan terakhir, menganalisis hasil pelaksanaan kolaborasi guru BK dan wali kelas terhadap perubahan perilaku merokok siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik kolaborasi antar pendidik dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang remaja di sekolah.⁸

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling islam, khususnya dalam

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

hal kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merancang program bimbingan dan konseling berbasis kolaborasi yang menekankan upaya pencegahan dan penanganan perilaku merokok siswa. Bagi wali kelas, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembinaan perilaku siswa serta memperkuat koordinasi dengan guru BK. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah bebas rokok, serta penguatan sinergi antar pendidik.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan penelitian terkait model intervensi kolaboratif dalam menangani perilaku menyimpang remaja.⁹ Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ilmiah tentang kolaborasi pendidikan, tetapi juga memperkuat praktik pembinaan karakter dan kesehatan mental remaja di lingkungan Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mengenai implementasi kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling

⁹A. Lestari dan D. Rahmawati, "Peran Sekolah dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Siswa SMP," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak dan Remaja*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 89–102.

(BK) dengan wali kelas dalam menangani perilaku merokok di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai strategi penanganan perilaku menyimpang peserta didik melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan konsep layanan BK Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai pembinaan karakter, pencegahan perilaku berisiko, serta penguatan sinergi antara guru BK dan wali kelas sebagai bagian dari sistem pendampingan peserta didik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai efektivitas kerja sama antarpendidik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, dan mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, serta spiritual peserta didik.

E. Kajian Pustaka

Beberapa studi dan literatur terdahulu digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Adapun kajian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Putri Widola. Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2025 dengan judul “Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Siswa Merokok di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru BK bekerja sama dengan wali

kelas, guru mata pelajaran, pihak puskesmas, dan orang tua dalam menangani siswa yang merokok. Strategi intervensi berupa penyuluhan, kunjungan rumah, dan pembentukan kelompok sebaya.¹⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti dengan tema yang sama mengatasi perilaku merokok. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian dimana penelitian tersebut berfokus pada upaya guru BK dalam mengatasi siswa merokok di SMK, sedangkan peneliti berfokus pada siswa tingkat SMPN kelas VIII. Dengan demikian penelitian Widola menjadi dasar penting, tetapi belum menjawab bagaimana pola kolaboratif yang spesifik terjadi pada jenjang SMP.

2. Skripsi karya Yudha Fitriani Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017 dengan judul “Kolaborasi Guru BK dengan Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Babadan Baru Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan guru BK dan wali kelas bersifat informal. Adapun jenis kolaborasi yang terbangun adalah kolaborasi sekunder, yakni kerjasama yang didasarkan pada pembagian peran dan fungsi masing-masing pihak dalam menangani masalah siswa.¹¹

¹⁰ Putri Widola, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9115/>.

¹¹ Yudha Fitriani, *Kolaborasi Guru BK dengan Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Babadan Baru Ngaglik Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 96.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani permasalahan siswa di sekolah. Namun, terdapat perbedaan terletak pada masalah. Dimana penelitian Yudha Fitriani memfokuskan pada kesulitan belajar, sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku merokok siswa kelas VIII H SMPN 15 Yogyakarta.

3. Skripsi karya Sopha Listi Meilina UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Kolaborasi Guru BK, PAI, dan Wali Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta” penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kolaborasi Guru BK, Guru PAI, Dan Wali Kelas dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu formal dan non informal. Bentuk kolaborasi formal diwujudkan melalui pembuatan jadwal kultum, absensi siswa, dan jadwal adzan, sedangkan bentuk kolaborasi informal dilakukan melalui patroli siswa dan layanan konseling individu.¹²

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku bermasalah siswa. Namun, terdapat perbedaan pada fokus permasalahan yang dikaji. Dimana

¹² Shophia Listi Meilina, *Kolaborasi Guru BK, Guru PAI, dan Wali Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2020, hlm. 83–84.

penelitian Shopa Listi Meilina berfokus pada peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di jenjang madrasah aliyah, sedangkan peneliti berfokus pada Kolaborasi Guru BK dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di dalam Kelas Pada Siswa Kelas VIII H SMPN 15 Yogyakarta.

4. Artikel jurnal karya Zaen Musyrifin dengan judul “Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa Di SMK PIRI 1 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan bersifat tertulis dan tidak tertulis. Dimana koordinasi lisan dilakukan oleh guru PAI sebagai informator awal mengenai perilaku siswa, kemudian wali kelas berperan sebagai mediator yang meneruskan informasi kepada guru BK. Dan selanjutnya guru BK berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam tindak lanjut penanganan siswa bermasalah.¹³

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku bermasalah siswa. Namun, terdapat perbedaan fokus permasalahan. Dimana penelitian Zaen Musyrifin memfokuskan pada perilaku bermasalah secara umum di

¹³ Zaen Musyrifin, “Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa di SMK PIRI 1 Yogyakarta,” hlm. 1–18.

jenjang SMK dengan keterlibatan guru PAI, sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku merokok siswa di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMPN 15 Yogyakarta .

5. Artikel jurnal karya Nadia Salsabilah Ramadhani, Dian Ayu Larasati, Ali Imron, dan Niswatin tahun 2023 dengan judul “Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 58 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data menurut model Miles & Huberman.¹⁴ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada siswa kelas VIII dibentuk melalui proses konstruksi sosial. Faktor internal seperti rasa ingin tahu, keinginan menunjukkan identitas diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan iklan rokok.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti dengan tema yang sama perilaku merokok pada siswa kelas VIII di SMPN.

Namun, terdapat perbedaan penelitian tersebut menelaah konstruksi sosial perilaku merokok, sedangkan peneliti akan mengkaji kolaborasi guru BK dan wali kelas sebagai intervensi sekolah.

6. Skripsi karya Fadilla Umami dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁴ Nadia Salsabilah Ramadhani, dkk., “Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja pada Siswa Kelas VIII di SMPN 58 Surabaya,” *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 76–86.

teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam mengatasi perilaku merokok dilakukan melalui layanan konseling individu (sekali seminggu), konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik *self management* (dua minggu sekali), serta kolaborasi dengan orang tua melalui pemanggilan ke sekolah dan *home visit*.¹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas upaya penanganan perilaku merokok siswa di tingkat SMP. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian Umami lebih menekankan peran individu guru BK dan kolaborasi dengan orang tua, sedangkan peneliti memfokuskan pada pola kolaborasi khusus antara guru BK dan wali kelas dalam mengatasi perilaku merokok di dalam kelas siswa kelas VIII H SMPN 15 Yogyakarta.

7. Skripsi karya Lusi Fuji Astuti dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023 dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Kecanduan Merokok Siswa di SMAN 3 Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kecanduan merokok meliputi pengaruh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Upaya guru BK mencakup layanan preventif (informasi dan sosialisasi) serta kuratif

¹⁵ Fadilla Umami, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX Di SMP Budisatrya Medan” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

(konseling individu), dengan dukungan dari wali kelas dan wakil kesiswaan sebagai faktor pendukung.¹⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji upaya penanganan perilaku merokok siswa dan menyebutkan peran wali kelas. Namun, terdapat perbedaan pada tingkat pendidikan (SMA) dan fokus utama pada upaya guru BK secara umum, sedangkan peneliti lebih spesifik pada kolaborasi guru BK dan wali kelas di jenjang SMP kelas VIII.

8. Artikel jurnal karya Aloji Hasugian tahun 2025 dengan judul “Strategi Guru BK dan Wali Kelas dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMP Negeri 4 Medan”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dilakukan melalui pertukaran informasi rutin, deteksi dini, intervensi preventif dan kuratif, serta komunikasi terbuka dengan orang tua. Meski efektif, kolaborasi ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan persepsi peran.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan yang sangat kuat dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji strategi dan kolaborasi guru BK dengan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah di tingkat SMP. Namun, terdapat perbedaan pada fokus permasalahan. Penelitian

¹⁶ Lusi Fuji Astuti, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Kecanduan Merokok Siswa Di SMAN 3 Pekanbaru” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹⁷ Aloji Hasugian, “Strategi Guru BK Dan Wali Kelas Dalam Menangani Siswa Bermasalah Di SMP Negeri 4 Medan,” 2025.

Hasugian membahas siswa bermasalah secara umum, sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku merokok siswa di dalam kelas kelas VIII H SMPN 15 Yogyakarta.

9. Skripsi karya Zuri Afrizal dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2017 dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Siswa Merokok di SMPN 3 Kuala Nagan Raya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK meliputi membantu memecahkan masalah, membimbing, dan mengawasi siswa. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman guru lain tentang BK, tidak adanya jam khusus, dan komunikasi dengan orang tua yang kurang lancar. Solusi yang ditawarkan meliputi komunikasi intensif, program sosialisasi, dan pembinaan berkelanjutan.¹⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama membahas penanganan perilaku merokok siswa di SMP.

Namun, terdapat perbedaan pada fokus. Penelitian Afrizal lebih menekankan peran individu guru BK, sedangkan peneliti menyoroti aspek kolaborasi antara guru BK dan wali kelas sebagai intervensi sekolah dalam mengatasi perilaku merokok di dalam kelas.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa penelitian ini yang berjudul "Kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam mengatasi perilaku merokok

¹⁸ Zuri Afrizal, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan Siswa Merokok Di SMPN 3 Kuala Nagan Raya” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

siswa di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta" memiliki keterkaitan. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya relevan, secara spesifik tidak ada yang berfokus mengatasi perilaku merokok siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap belum pernah dilakukan sebelumnya dan akan menekankan pada perilaku merokok siswa di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta.

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Kolaborasi

a. Pengertian Kolaborasi

Menurut Abdulsyani kolaborasi diartikan sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas, saling membantu untuk mencapai tujuan bersama dan saling memahami aktivitas masing-masing anggota yang ada di dalamnya.¹⁹ pandangan ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya menekankan kebersamaan, tetapi juga menuntut adanya kesadaran terhadap peran dan fungsi setiap pihak dalam proses kerja sama tersebut.

Sebagaimana dikutip oleh Roucek dan Waren, kolaborasi diartikan sebagai usaha bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Kolaborasi merupakan suatu proses sosial yang paling mendasar dalam suatu kegiatan pencapaian tujuan yang di dalamnya terdapat pembagian tugas atas pekerjaan tertentu serta bertanggung jawab terhadap tugas

¹⁹ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. 165.

yang diberikan demi tercapainya tujuan bersama.²⁰ dengan demikian, kolaborasi menghendaki adanya keterlibatan aktif dan tanggung jawab yang jelas dari setiap individu yang bekerja sama.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, kolaborasi adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih pembagian tugas dan tanggung jawab guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dan dalam konteks penelitian ini, kolaborasi dipahami bukan sekedar kerja sama formal melainkan sebagai proses yang menuntut koordinasi, komunikasi, serta keterpaduan peran antar pihak yang terlibat.

b. Jenis-jenis Kolaborasi

Kolaborasi memiliki tiga jenis yaitu primer, sekunder, dan tertier. Pertama, kolaborasi primer adalah setiap individu dan kelompok dilebur menjadi satu, berisi seluruh aktivitas kelompok di mana masing-masingnya saling berlomba untuk menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan seluruh anggota dalam kelompok tersebut. Contohnya adalah dalam kehidupan sehari-hari dalam bicara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lainnya. Kedua, kolaborasi sekunder, kolaborasi ini berbeda halnya dengan kolaborasi primer yang memiliki karakteristik dan individunya bersifat primitif. Maka kolaborasi sekunder memiliki karakteristik yang khas dan modern, pada kolaborasi ini segala aktivitas yang dilakukan itu

²⁰ Ibid, hlm 159

bersifat formal. Setiap kelompok hanya akan mengabadikan sebagian hidupnya hanya untuk kepentingan kelompoknya contohnya adalah kolaborasi kantor-kantor dagang, dan pabrik-pabrik.²¹

Dan terakhir kolaborasi tertier, dalam hal ini lebih cenderung bersifat oportunis dan sangat longgar serta gampang pecah kolaborasi tertier terbentuk karena adanya konflik yang laten. Contohnya hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.

c. Latar Belakang Adanya Kolaborasi

Sebagaimana dikutip Abdulsyani, menurut Charles Horton munculnya kolaborasi disebabkan karena dua hal, yaitu pertama adanya orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi.

Kedua, adanya kesadaran akan kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kolaborasi yang berguna.²² Oleh karena itu, pada dasarnya kolaborasi ini dilatarbelakangi karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama serta dapat memperoleh keuntungan satu sama lain.

²¹ *Ibid*, hlm.62.

²² Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. 156.

2. Tinjauan Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan tenaga profesional di sekolah yang secara khusus ditugaskan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan tersebut tidak diberikan kepada seluruh guru, melainkan kepada pendidik yang memiliki kompetensi, kewenangan, serta tanggung jawab khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.²³

Selaras dengan pendapat tersebut, Andi Mapiare menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan petugas konseling yang memiliki seperangkat kompetensi profesional sehingga mampu memberikan bantuan secara tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa guru BK memiliki posisi strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun perilaku. Oleh karena itu dalam konteks sekolah, penanganan perilaku menyimpang siswa, termasuk perilaku merokok, memerlukan keterlibatan aktif guru BK sebagai pihak yang memiliki kompetensi khusus, sehingga intervensi yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan profesional.

²³ Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas. 1997) hlm 24.

²⁴ Andi Mapiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006. hlm 7.

b. Asas-asas Bimbingan dan konseling

Asas dapat diartikan sebagai dasar atau fondasi yang menjadi pegangan dalam berpikir atau mengemukakan pendapat. Berikut asas bimbingan dan konseling antara lain:²⁵

- 1) Asas Kerahasiaan yaitu asas layanan yang mengharuskan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk menjaga kerahasiaan semua data dan informasi mengenai peserta didik atau konseli, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- 2) Asas kesukarelaan yaitu asas layanan di mana peserta didik atau konseli dengan senang hati dan tanpa paksaan mengikuti layanan yang mereka butuhkan.
- 3) Keterbukaan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam memberikan serta menerima informasi.
- 4) Asas Kekinian yaitu Asas layanan yang berfokus pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan peserta didik atau konseli.

²⁵ Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran*, pertama (Yogyakarta, 2021), Hlm.36.

- 5) Asas Kemandirian yaitu asas layanan yang bertujuan untuk membantu peserta didik atau konseli agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam hal pribadi, sosial, belajar, dan karier.
- 6) Asas Kegiatan yaitu asas layanan tidak akan memberikan hasil yang berarti jika individu yang menerima bimbingan tidak aktif berpartisipasi dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- 7) Asas Kedinamisan yaitu Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan positif dalam diri individu yang dibimbing.
- 8) Asas Keterpaduan yaitu asas layanan yang penting untuk mengintegrasikan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Mengingat bahwa setiap individu memiliki banyak sisi, jika keadaan mereka tidak saling harmonis dan terpadu, hal ini bisa menimbulkan berbagai masalah.
- 9) Asas Kenormatifan yaitu Usaha bimbingan dan konseling harus sejalan dengan norma-norma yang berlaku. Ini mencakup norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, serta kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini harus diterapkan baik pada substansi maupun proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 10) Asas Keahlian yaitu Layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara teratur, sistematis, serta menggunakan teknik dan

alat yang tepat. Oleh karena itu, para konselor perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar dapat memberikan layanan yang efektif dan berhasil.

- 11) Asas Alih Tangan yaitu Asas layanan menandakan bahwa jika seorang petugas bimbingan dan konseling telah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu klien, namun klien tersebut belum mendapatkan bantuan yang diharapkan, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan.
- 12) Asas Tutwuri Handayani yaitu Asas yang mencerminkan suasana yang seharusnya terjalin dalam hubungan antara pembimbing dan individu yang dibimbing, menciptakan interaksi yang positif dan saling mendukung.

Dengan demikian, asas-asas bimbingan dan konseling (BK) menegaskan bahwa layanan ini perlu menjaga kerahasiaan, bersifat sukarela, dan terbuka. Layanan ini juga harus relevan dengan kondisi terkini, membantu individu untuk mencapai kemandirian, serta mendorong partisipasi aktif. Lebih dari itu, bimbingan harus berfokus pada pengembangan perubahan positif, mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan individu, dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Konselor diharapkan memiliki keahlian yang memadai dan menerapkan metode yang sesuai, serta siap merujuk klien jika

diperlukan. Yang terpenting, hubungan antara konselor dan klien harus bersifat positif dan saling mendukung.

c. Tugas Guru BK

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Kepala Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991, setiap satuan pendidikan diharapkan memiliki petugas khusus yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, yaitu guru konselor. Ketentuan tersebut menetapkan rasio ideal satu orang guru konselor untuk melayani sekitar 150 peserta didik, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Mengingat tugas dan tanggung jawab konselor memiliki kekhususan sebagai suatu profesi yang berbeda dengan guru mata pelajaran, maka beban kerja konselor diatur secara tersendiri. Beban kerja tersebut ditetapkan setara dengan 36 jam per minggu sebagai bentuk pengakuan profesional terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ketentuan beban kerja ini mencakup seluruh kegiatan layanan konseling yang dilaksanakan di sekolah, yang meliputi:

Pertama, kegiatan penyusunan program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam. Kedua, kegiatan melaksanakan pelayanan dalam

bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam. Ketiga, kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam. Dan terakhir, sebagaimana guru mata pelajaran, konselor yang membimbing 150 siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:²⁶

d. Fungsi Layanan BK

Fungsi layanan Bimbingan dan konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta meliputi:²⁷

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang membantu siswa mampu mengenali kemampuan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu mencegah munculnya permasalahan yang menghambat perkembangan pribadi peserta didik.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu membantu menyelesaikan masalah yang dialami.

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 96-97

²⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 112-118.

- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan potensi positif yang dimilikinya.
- 5) Fungsi penyaluran, yaitu mampu membantu siswa dalam memilih dan menyalurkan kemampuan yang dimiliki ke dalam kegiatan yang sesuai.

Pelaksanaan layanan BK dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah.

e. Jenis Layanan BK

Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 15 Yogyakarta meliputi sebagai berikut:

- 1) Layanan orientasi, yaitu diberikan kepada peserta didik untuk membantu mengenal lingkungan sekolah, tata tertib, fasilitas sekolah, serta berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Layanan ini bertujuan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar secara baik.
- 2) Layanan informasi, yaitu bertujuan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik terkait pendidikan, kedisiplinan, pergaulan, kesehatan, maupun perkembangan diri. Penyampaian informasi dilakukan secara langsung maupun melalui media seperti papan bimbingan, poster, dan pamflet.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, bertujuan membantu peserta didik dalam menyalurkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki

ke dalam kegiatan yang sesuai, seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun pengembangan diri lainnya.

- 4) Layanan konseling individu, diberikan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun perilaku. Dalam pelaksanaannya, guru BK melakukan proses konseling secara tatap muka untuk membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan yang dialami.
- 5) Layanan konseling kelompok, dilakukan melalui kegiatan kelompok yang bertujuan membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan permasalahan tertentu secara bersama-sama dengan bimbingan guru BK.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, diberikan dalam bentuk diskusi atau kegiatan kelompok untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi perkembangan diri.
- 7) Layanan bimbingan klasikal, dilaksanakan di dalam kelas dengan memberikan materi BK yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Pelaksanaan layanan ini biasanya dilakukan bekerja sama dengan wali kelas karena tidak adanya jam khusus BK di kelas.
- 8) Layanan konsultasi, dilakukan oleh guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, maupun orang tua siswa untuk membahas

permasalahan dan perkembangan peserta didik guna menentukan tindak lanjut yang tepat.

f. Bidang Pelayanan Bk

Adapun bidang pelayanan Bimbingan dan konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta ada 4 sebagai berikut:

- 1) Bidang bimbingan pribadi, membantu peserta didik dalam memahami dan mengembangkan potensi diri, membentuk sikap positif, serta mengatasi permasalahan pribadi yang dihadapi. Layanan pada bidang ini meliputi pembinaan kedisiplinan, pengendalian perilaku, pembentukan karakter, serta pengembangan rasa percaya diri siswa.
- 2) Bidang bimbingan sosial, membantu peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Layanan dalam bidang ini meliputi pembinaan etika pergaulan, kerjasama, komunikasi sosial, dan penyelesaian konflik antar siswa.
- 3) Bidang bimbingan belajar, membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan motivasi belajar. Pelayanan dalam bidang ini meliputi pendampingan belajar, pemberian motivasi, pengelolaan waktu belajar, serta bantuan dalam menghadapi permasalahan akademik yang dialami siswa.

- 4) Bidang bimbingan karier, membantu peserta didik dalam mengenali minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki sebagai dasar dalam merencanakan pendidikan lanjutan maupun cita-cita di masa depan. Pelayanan dalam bidang ini meliputi pemberian informasi sekolah lanjutan, pengarahan minat dan bakat, serta pendampingan dalam menentukan pilihan pendidikan selanjutnya.²⁸

Tabel 1. Pembagian Jumlah Siswa Konseling

No.	Jumlah Siswa	Durasi
1	10-15 siswa	2 jam
2	16-30 siswa	4 jam
3	31-45 siswa	6 jam
4	40-60 siswa	8 jam
5	61-75 siswa	10 jam
6	76-atau lebih	12 jam

Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang memiliki standar operasional yang jelas, baik dari segi jumlah peserta didik yang dilayani maupun beban kerja yang harus dilaksanakan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru BK tidak hanya sebatas pada pemberian layanan konseling semata, tetapi juga mencakup

²⁸ Prayitno and Erman Amti, *Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 95-118.

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi layanan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, ketentuan mengenai rasio dan beban kerja guru BK menjadi penting karena berkaitan langsung dengan efektivitas penanganan permasalahan siswa, termasuk perilaku merokok di dalam kelas. Jika jumlah siswa yang ditangani melebihi kapasitas ideal maka intensitas layanan yang diberikan kurang optimal, sehingga diperlukan adanya kerja sama atau kolaborasi dengan pihak lain, seperti wali kelas, untuk mendukung proses pembinaan siswa secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BK dan wali kelas, diketahui bahwa penanganan perilaku merokok pada siswa tidak hanya dilakukan oleh guru BK secara individu, tetapi juga melibatkan wali kelas sebagai pihak yang memiliki kedekatan langsung dengan siswa di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan beban kerja guru BK menjadi salah satu faktor yang mendorong pentingnya kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani permasalahan siswa secara lebih komprehensif.

g. Tahapan Kolaborasi Guru BK dan Wali Kelas

Kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku bermasalah siswa tidak terjadi secara spontan, melainkan berlangsung melalui serangkaian tahapan yang berurutan. D'Amour dan Oandasan menegaskan bahwa kolaborasi interprofesional yang efektif menuntut adanya proses yang terstruktur, mulai dari

pembentukan kesepahaman bersama hingga evaluasi hasil kerja sama.²⁹

Dalam konteks penanganan perilaku merokok siswa di sekolah, tahapan kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini, salah satu pihak biasanya wali kelas mendeteksi adanya indikasi perilaku merokok pada siswa, baik melalui pengamatan langsung laporan dan guru mata pelajaran, maupun informasi dari teman-teman siswa yang bersangkutan. Identifikasi yang akurat dan segera menjadi kunci agar penanganan tidak terlambat. Wali kelas kemudian mendokumentasikan temuan tersebut sebagai bahan laporan kepada guru BK.

Tahap kedua adalah pertukaran informasi dan koordinasi awal. Wali kelas menyampaikan informasi tentang siswa yang terindikasi merokok kepada guru BK. Pertukaran informasi ini mencakup identitas siswa, konteks kejadian, frekuensi pelanggaran, serta latar belakang kondisi siswa yang diketahui oleh wali kelas. Pada tahap ini, kedua pihak membangun pemahaman bersama tentang kondisi siswa dan menyepakati langkah-langkah penanganan selanjutnya. Komunikasi yang terbuka jujur, dan saling menghargai antara guru BK dan wali kelas menjadi prasyarat mutlak keberhasilan tahap ini.

²⁹ 'Amour, D., dan Oandasan, I., *The Core of Interprofessional Collaboration: A Conceptual Framework* (Ontario: Centre for Interprofessional Education, 2005), <https://repo.poltekkes-surabaya.ac.id/4559/1/14.%20Modul%20Pembelajaran%20IPE.pdf>

Tahap ketiga adalah pelaksanaan penanganan. Pada tahap ini, masing-masing pihak melaksanakan peran dan tugasnya sesuai strategi yang telah disepakati. Guru BK melaksanakan sesi konseling individual dengan siswa untuk menggali akar permasalahan dan membantu siswa menemukan motivasi untuk mengubah perilakunya. Sementara itu, wali kelas terus melakukan pengawasan di lingkungan kelas dan menjadi pendamping sosial yang memantau perkembangan perilaku siswa sehari-hari. Pada tahap ini, diperlukan fleksibilitas dan kesediaan untuk saling berbagi perkembangan informasi secara berkala.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Guru BK dan wali kelas secara bersama-sama mengevaluasi perkembangan perilaku siswa setelah rangkaian penanganan dilaksanakan. Apabila siswa menunjukkan perbaikan perilaku yang signifikan, proses pembinaan dapat berangsur-angsur dikurangi intensitasnya sembari tetap dilakukan pemantauan berkala. Namun apabila tidak terdapat perubahan yang berarti, kedua pihak perlu merumuskan ulang strategi penanganan, misalnya dengan melibatkan orang tua secara lebih intensif atau mengalihkan kasus kepada pihak yang lebih berwenang. Siklus tahapan ini bersifat dinamis dan dapat berulang.³⁰

³⁰ Muhammad Ansyari, "Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Peserta Didik yang Merokok di SMPN 4 Alalak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 45–52, <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/17827/>

h. Kolaborasi Guru BK dan Wali Kelas

Layanan bimbingan dan konseling akan terlaksana dengan efektif jika ada kolaborasi dengan pihak-pihak terkait baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Kolaborasi guru BK di dalam sekolah adalah:

- 1) Seluruh tenaga pengajar di sekolah
- 2) Seluruh tenaga administrasi di sekolah
- 3) OSIS dan organisasi kesiswaan yang ada

Kolaborasi guru BK dengan pihak luar adalah:

- 1) Orang tua siswa
- 2) Organisasi profesi bimbingan dan konseling
- 3) Lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang ada di masyarakat
- 4) Tokoh masyarakat.³¹

3. Tinjauan tentang Perilaku Merokok siswa

a. Perilaku merokok

Perilaku merokok adalah suatu aktivitas atau tindakan menghisap gulungan tembakau yang tergulung kertas yang telah dibakar dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya serta dapat

³¹ Saring Marsudi, dkk., *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2010), hlm. 145.

menimbulkan dampak buruk baik bagi perokok itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya.³²

b. Aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang,³³ yaitu:

1) Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Fungsi merokok dapat menggambarkan perasaan yang dialami oleh perokok, seperti perasaan positif ataupun negatif selain itu merokok juga berkaitan dengan masa mencari jati diri pada remaja. Perasaan positif seperti mengalami perasaan yang tenang dan nyaman ketika mengonsumsi rokok.

2) Intensitas merokok

Smet mengklasifikasikan perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu : yang pertama Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari. Yang kedua Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari. Dan yang ketiga Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

3) Waktu merokok

Menurut Presty remaja yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua.

³² I. K Nasution, "Perilaku Merokok Pada Remaja" (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2007), hlm. 10.

³³ *Ibid*, hlm. 2007.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku merokok ada tiga yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, dan waktu merokok.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan, Lewin.³⁴

Faktor yang mempengaruhi seseorang merokok terbagi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) menurut Mu'tadin dan Hansen.

1) Faktor Dari Dalam (Internal)

a) Faktor Kepribadian Individu mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan dari rasa sakit atau kebosanan.

b) Faktor Biologis Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok. Pendapat ini didukung Aditama yang mengatakan nikotin dalam darah perokok cukup tinggi.

c) Faktor Psikologis Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk,

³⁴ Dian Komasari, "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA," *Jurnal Psikologi*, no. 1 (2000): 37–47.

mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit dihindari.

- d) Faktor Usia Orang yang merokok pada usia remaja semakin bertambah dan pada usia dewasa juga semakin banyak.
- e) Faktor Jenis Kelamin Pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

2) Faktor Dari Luar (Eksternal)

Pengaruh Orangtua Menurut Baer dan Corado individu perokok adalah individu yang berasal dari keluarga tidak bahagia, orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan individu yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia.³⁵ Perilaku merokok lebih banyak didapati pada individu yang tinggal dengan orang tua tunggal (Single Parent). Individu wanita yang berperilaku merokok apabila ibunya merokok dibandingkan ayahnya yang merokok.

- a) Pengaruh Teman Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak individu merokok maka semakin banyak teman-teman individu itu yang merokok, begitu pula sebaliknya.

³⁵ I. K Nasution, "Perilaku Merokok Pada Remaja" (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2007).

- b) Pengaruh Iklan Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour membuat seseorang seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada di iklan tersebut.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku merokok pada individu. Dalam bidang politik, Menambahkan kesadaran umum berakibat pada langkah-langkah politik yang bersifat melindungi bagi orang-orang yang tidak merokok dan usaha melancarkan kampanye- kampanye promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok. Merokok menjadi masalah yang bertambah besar bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri individu seperti kepribadian, biologis, psikologis, usia dan jenis kelamin sedangkan faktor dari luar individu meliputi pengaruh orang tua, teman, iklan, dan lingkungan sosial.

Merokok yaitu menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh menghembuskannya kembali keluar. Rokok dibakar

pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya.³⁶ Menurut Umar Basyir, merokok dalam bahasa arab disebut “*Tadkhin*” dan dalam bahasa inggris disebut “*Smoking*”, merupakan istilah yang digunakan untuk aktivitas menghisap rokok atau tembakau dengan berbagai cara. Sedangkan menurut Dadang Hawari bahwa, rokok (tembakau) termasuk zat adiktif karena menimbulkan adiksi (ketagihan) serta ketergantungan, maka rokok tergolong ke dalam NAZA (Narkotika, alkohol, dan zat adiktif), bila telah kecanduan sangat susah untuk menghentikan kebiasaan merokok.³⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisap dan menghembuskannya yang menimbulkan asap dan dapat terhisap oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

d. Perilaku Merokok dalam Pandangan Islam

Perilaku merokok dalam pandangan islam merupakan persoalan ijtihadiyah yang tidak memiliki ketetapan hukum secara eksplisit dalam al-qur'an maupun hadis, sehingga para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan. ³⁸ Sebagai ulama terdahulu menganggap merokok sebagai makruh atau mubah karena belum ditemukannya bukti kuat

³⁶ Sandi & Muhammad Sujarwo, Kumpulan Materi Bimbingan Konseling, (Pekanbaru: PIONEER MPI, 2011), h. 168.

³⁷ Sabaruddin, Jerat-jerat Narkoba Menerkam Mangsa, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), h. 43.

³⁸ Nadira Tatya Adiba & Meilan Arsanti, “Perilaku Merokok dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Teras Kesehatan*, Vol. 6 No. 1 (2023), hlm. 29.

mengenai dampak bahayanya, sedangkan ulama kontemporer cenderung mengharamkannya berdasarkan hasil penelitian medis yang menunjukkan bahwa rokok mengandung zat berbahaya dan menimbulkan mudarat bagi kesehatan.³⁹

Penetapan hukum ini didasarkan pada prinsip-prinsip umum dalam islam, seperti larangan membahayakan diri sendiri dan orang lain sebagaimana dalam hadis “*lā dharar wa lā dhirār*”, serta kaidah fiqh yang menekankan bahwa segala bentuk bahaya harus dihilangkan. Selain itu, merokok juga dinilai bertentangan dengan tujuan syariat (maqashid syariah) khususnya dalam menjaga jiwa dan harta.⁴⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, meskipun tidak terdapat dalil khusus mengenai rokok, kecenderungan pandangan ulama saat ini adalah menilai perilaku merokok sebagai perbuatan yang minimal makruh dan bahkan haram karena dampak mudaratnya yang lebih besar daripada manfaatnya.

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan teori kolaborasi sebagai landasan utama, yang didukung oleh teori bimbingan dan konseling serta teori peran wali kelas dalam menangani perilaku merokok siswa.

³⁹ Ibid., hlm. 31.

⁴⁰ Ibid., hlm. 31–37.

e. Perilaku Merokok Remaja dalam Perspektif Global dan Nasional

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), tembakau membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya, di mana lebih dari 7 juta diantaranya merupakan perokok aktif dan sekitar 1,2 juta adalah perokok pasif yang terpapar asap rokok orang lain⁴¹. Kekhawatiran tersebut semakin meningkat ketika fenomena merokok tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga merambah ke kalangan remaja, bahkan anak-anak usia sekolah dasar.

Di Indonesia, permasalahan rokok semakin serius dengan diterbitkannya peraturan pemerintah nomor 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan.⁴² Peraturan ini mengatur pembatasan iklan rokok, peringatan kesehatan pada kemasan, serta larangan merokok di tempat umum termasuk lingkungan sekolah. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di kalangan remaja yang cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi dan mudah terpengaruh lingkungan sosialnya.

⁴¹ World Health Organization (WHO), *Tobacco Fact Sheet*, Juni 2025, "Tobacco kills more than 8 million people per year, including over 7 million direct users and approximately 1.2 million non-smokers exposed to second-hand smoke," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>.

⁴² Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*, Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 278, Pasal 2 ayat (2) huruf b dan Pasal 50 ayat (1) huruf b, <https://bphn.go.id/data/documents/12pp109.pdf>.

Berdasarkan hasil *Global Youth Tobacco Survei* (GYTS) yang dilaksanakan pada tahun 2019 di Indonesia, sekitar 19,2% siswa SMP laki-laki dan 2,6% siswa SMP perempuan terindikasi pernah mencoba merokok. Data ini menunjukkan betapa besarnya tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan dalam menekan angka perokok remaja. Lebih memprihatinkan lagi, usia pertama kali merokok semakin muda, yaitu berkisar antara 12 hingga 14 tahun, yang merupakan rentang usia siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku merokok merupakan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka kematian akibat rokok serta meningkatnya jumlah perokok usia remaja menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena perilaku merokok telah menjangkau kalangan usia sekolah, bahkan dimulai sejak usia SMP.

f. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja

Perilaku merokok pada remaja tidak timbul begitu saja, melainkan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik psikologis remaja seperti rasa

ingin tahu yang besar, keinginan untuk diterima oleh kelompok sebaya, serta pencarian jati diri yang merupakan ciri khas perkembangan masa remaja.⁴³

Faktor eksternal yang paling dominan dalam mendorong perilaku merokok remaja adalah pengaruh teman sebaya (*peer pressure*). Remaja yang bergaul dengan teman-teman perokok memiliki risiko tujuh kali lebih besar untuk mulai merokok dibandingkan mereka yang tidak terpapar lingkungan tersebut. Selain itu, paparan iklan rokok melalui media massa dan media sosial, ketersediaan rokok yang mudah di lingkungan sekitar, serta contoh dari keluarga yang merokok juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Lingkungan sekolah yang kurang pengawasan turut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku merokok ini, terutama pada jam istirahat atau di sudut-sudut sekolah yang tidak terpantau.

Komisi nasional perlindungan anak Indonesia (KPAI) dalam laporannya menyebutkan bahwa ketidakhadiran figur otoritatif yang memberikan pengawasan konsisten di lingkungan sekolah menjadi salah satu celah yang memungkinkan perilaku merokok terjadi, termasuk di dalam kelas.⁴⁴ Fenomena ini menunjukkan perlunya

⁴³ Siti Muslihatun Ny, "Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio-Psikologis," *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2018): 45–58, membahas faktor internal seperti rasa ingin tahu, pencarian jati diri, dan keinginan diterima kelompok sebaya sebagai ciri khas perkembangan masa remaja, <https://media.neliti.com/media/publications/57951-ID-adolescent-smoking-behavior-study-of-soc.pdf>.

⁴⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI 2020: Pengawasan dan Perlindungan Anak di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: KPAI, 2020, "Ketidakhadiran figur otoritatif yang memberikan pengawasan konsisten di lingkungan sekolah menjadi salah satu celah yang memungkinkan perilaku merokok terjadi," hlm. 67–68.

kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak di sekolah, khususnya guru BK dan wali kelas, dalam melakukan pengawasan dan pembinaan yang lebih efektif dan menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal seperti rasa ingin tahu, pencarian jati diri, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sebaya menjadikan remaja lebih rentan mencoba perilaku merokok. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, paparan media, serta kurangnya pengawasan di sekolah turut memperkuat munculnya perilaku tersebut.

Selain itu kurangnya pengawasan dan pembinaan yang konsisten di lingkungan sekolah dapat menjadi peluang bagi siswa untuk melakukan perilaku merokok, termasuk di dalam kelas atau area sekolah yang tidak terpantau. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah lainnya agar pengawasan serta pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh.

4. Tinjauan Bentuk-Bentuk Kolaborasi Guru BK Dan Wali Kelas Dalam Menangani Perilaku Merokok

Menurut hasugian bentuk kolaborasi ada 2 yaitu pertukaran informasi dan komunikasi rutin, perencanaan dan pelaksanaan intervensi bersama, sedangkan menurut epstein bentuk bentuk kolaborasi ada 1 yaitu pelibatan orang tua dan monitoring bersama. Dan juga menurut muhammad ferdiansyah bentuk kolaborasi ada 1 konseling individual dan pendekatan keluarga yang terakhir menurut fitri latifatul khasanah dkk bentuk kolaborasi ada 1 pemberian motivasi dan penguatan positif.

Berikut bentuk bentuk kolaborasi:

a. Pertukaran Informasi dan Komunikasi Rutin

Guru BK dan wali kelas melakukan komunikasi secara berkala untuk bertukar informasi tentang siswa yang terindikasi merokok. Wali kelas menyampaikan hasil pengamatan mengenai perilaku siswa selama berada di lingkungan kelas, seperti perubahan sikap, kedisiplinan, maupun interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Informasi tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok siswa. Melalui komunikasi yang rutin dan terbuka, kedua pihak dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi siswa sehingga langkah penanganan yang diberikan dapat

disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang bersangkutan.⁴⁵

b. Deteksi Dini Perilaku Merokok

Wali kelas sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa memiliki peran penting dalam melakukan deteksi dini terhadap perilaku merokok. Interaksi yang berlangsung setiap hari memungkinkan wali kelas untuk mengenali perubahan perilaku yang muncul pada siswa, baik dari segi kedisiplinan, kebiasaan, maupun pergaulan. Apabila ditemukan indikasi perilaku merokok, wali kelas segera melaporkan temuan tersebut kepada guru BK untuk ditindaklanjuti. Deteksi dini ini menjadi langkah awal yang penting karena memungkinkan masalah ditangani sebelum berkembang menjadi perilaku yang lebih sulit dikendalikan.⁴⁶

c. Perencanaan Dan Pelaksanaan Intervensi Bersama

Setelah memperoleh informasi mengenai siswa yang merokok, guru BK dan wali kelas menyusun rencana intervensi secara kolaboratif. Perencanaan tersebut mencakup penentuan strategi pembinaan, jadwal pemantauan, bentuk pendampingan yang akan diberikan, serta langkah-langkah pencegahan agar siswa tidak mengulangi perilaku merokok.

Dalam pelaksanaannya, guru BK dan wali kelas saling berbagi peran

⁴⁵ Hasugian, A., Siregar, D. E., Nasution, S. N. K., & Purba, T., "Strategi Guru BK dan Wali Kelas dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMP Negeri 4 Medan," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm. 312–314, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1831>

⁴⁶ Muhammad Ferdiansyah, "Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling serta Dampaknya terhadap Penanganan Siswa Bermasalah," *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 2 (Juni 2013): 3.

sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing. Kerja sama ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembinaan berlangsung secara terarah, terkoordinasi, dan berkesinambungan sehingga tujuan perubahan perilaku dapat tercapai secara optimal.⁴⁷

d. **Konseling Individual dan Pendekatan Keluarga**

Guru BK memimpin pelaksanaan konseling individual sebagai bentuk layanan profesional untuk membantu siswa memahami penyebab perilaku merokok yang dilakukannya. Dalam proses konseling, guru BK berupaya menggali faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi siswa serta membantu siswa menemukan solusi yang tepat untuk mengubah perilakunya. Di sisi lain, wali kelas memberikan dukungan melalui pendekatan personal dan kekeluargaan yang bertujuan menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kepercayaan. Pendekatan yang hangat dan tidak menghakimi membuat siswa lebih mudah terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan lebih efektif.⁴⁸

⁴⁷ Hasugian, A., Siregar, D. E., Nasution, S. N. K., & Purba, T., "Strategi Guru BK dan Wali Kelas dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMP Negeri 4 Medan," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm. 312–314, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1831>

⁴⁸ Fadilla Ummi, "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan," *Analysis: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 28.

e. Pelibatan Orang Tua dan Monitoring Bersama

Guru BK dan wali kelas bersama-sama melibatkan orang tua dalam proses pembinaan siswa. Orang tua diberikan informasi mengenai kondisi dan perkembangan siswa serta diajak untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pengawasan dan pendampingan di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting karena perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga. Selain itu, guru BK dan wali kelas melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan siswa setelah mendapatkan intervensi. Melalui kegiatan pemantauan ini, kedua pihak dapat menilai efektivitas program pembinaan dan menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan.⁴⁹

f. Pemberian Motivasi dan Penguatan Positif

Guru BK dan wali kelas secara konsisten memberikan motivasi, dukungan, serta penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Bentuk penguatan tersebut dapat berupa pujian, penghargaan, perhatian, maupun pengakuan atas usaha yang telah dilakukan siswa dalam mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok. Pemberian motivasi dan penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa serta

⁴⁹ Epstein, J. L., *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2011), hlm. 15–18.

mendorong mereka agar tetap mempertahankan perilaku yang sehat dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, siswa akan lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan menghindari perilaku merokok di masa mendatang.⁵⁰

Berdasarkan paparan para ahli diatas disimpulkan bahwa bentuk bentuk kolaborasi guru BK dan wali kelas ada 6 yaitu pertukaran informasi dan komunikasi rutin, deteksi dini perilaku merokok perencanaan dan pelaksanaan intervensi Bersama, konseling individual dan pendekatan keluarga, pelibatan orang tua dan monitoring Bersama dan pemberian motivasi dan penguatan positif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realistik sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, berupaya menarik realitas sosial yang ada, permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.⁵¹

⁵⁰ Fitri Latifatul Khasanah, Ni Ketut Suarni, dan Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Berkecerdasan Rendah," Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha 2, no. 1 (2014).

⁵¹ Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya), Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

Penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan), *field research* adalah penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan alamiah. Sehingga data yang didapatkan benar sesuai dengan realitas yang ada di lokasi penelitian tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara detail dan mendalam melalui observasi dan pemahaman fenomena.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber utama data dalam penelitian, yang memberikan informasi melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi untuk menjawab fokus penelitian. Dan dalam studi ini, subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian bersifat kualitatif, sehingga subjek dipilih bukan berdasarkan jumlah, melainkan berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pemilihan kelas VIII H didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti pernah melaksanakan kegiatan *training* di kelas tersebut sehingga telah mengenal kondisi kelas dan memperoleh akses awal untuk melakukan penelitian. Atas dasar pengalaman tersebut, peneliti

mengajukan permohonan kepada pihak kesiswaan agar penelitian dapat dilaksanakan di kelas VIII H. Selanjutnya, berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak kesiswaan serta wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan wali kelas, diketahui bahwa kelas VIII H memiliki permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perilaku merokok di dalam kelas. Oleh karena itu, kelas VIII H dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai mampu memberikan data yang relevan untuk menjawab fokus penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling (BK) pak D, wali kelas VIII H ibu E, serta siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1) Guru bimbingan dan konseling

Adapun kriteria guru BK di SMPN 15 itu ada 6, yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Guru BK yang bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta.
- b. Terlibat secara langsung dalam penanganan siswa yang melakukan perilaku merokok di dalam kelas.

- c. Memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan kolaborasi dengan wali kelas dalam menangani perilaku merokok siswa.
- d. Bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 1 orang guru BK yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yaitu guru BK yang membimbing siswa kelas VIII H dan terlibat langsung dalam penanganan perilaku merokok di dalam kelas.

2) Siswa kelas VIII H

Adapun kriteria siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta
- b. Pernah melakukan perilaku merokok di dalam kelas.
- c. Direkomendasikan oleh guru BK karena dianggap sesuai dengan fokus penelitian dan mengetahui permasalahan yang diteliti.
- d. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, penentuan subjek siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi guru BK sebagai pihak yang mengetahui kondisi serta riwayat penanganan siswa yang melakukan

perilaku merokok di dalam kelas. Melalui hasil wawancara awal dengan guru BK dan wali kelas, diperoleh 6 orang siswa ZI, AI, DO, AO, No., EO yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan sehingga dapat memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan yang menjadi fokus penelitian, adapun objek penelitian ini adalah bentuk kolaborasi dalam mengatasi perilaku merokok siswa di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana kolaborasi guru BK dan wali kelas, dan perilaku siswa di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perilaku merokok siswa.

Observasi juga merupakan metode pengumpulan data atau informasi dengan mengamati objek atau proses, baik langsung dengan indra maupun menggunakan alat bantu, untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam menjawab masalah penelitian.⁵²

⁵² Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 203.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi langsung antara peneliti dan informan, yang dilakukan melalui tanya jawab tatap muka. Keunggulan metode ini adalah tidak hanya menangkap ide atau pemahaman verbal informan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengamati gerak tubuh dan ekspresi wajah mereka. Hal ini memungkinkan peneliti memahami perasaan, pengalaman, emosi, dan motif yang mendasari jawaban responden secara lebih mendalam.⁵³ Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi-terstruktur. Metode ini merupakan kombinasi dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian sekaligus memperoleh informasi yang lebih mendalam dari jawaban informan. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disesuaikan atau diubah di lapangan sesuai kebutuhan atau kondisi yang ada.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah metode penelitian yang memanfaatkan catatan dari peristiwa masa lalu. Data ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya penting lainnya.⁵⁴ Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga bisa menggunakan dokumentasi

⁵³ W Gulo, *METODOLOGI PENELITIAN*, vol. 16 (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 317-326.

sebagai sumber pelengkap untuk memastikan data yang dikumpulkan lebih kredibel dan dapat dipercaya.

4. Teknik Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan data untuk memastikan data penelitian akurat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari guru BK, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh data yang akurat.⁵⁵ tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan informasi dari beragam sumber yang berbeda. Penulis mewawancarai guru wali kelas sebagai informan tambahan. Data dari wali kelas ini akan dibandingkan dengan data yang sudah diperoleh. Jika informasinya saling mendukung, maka data dianggap valid dan dapat dipercaya. Namun, jika informasinya bertentangan penulis akan melakukan pendalaman lebih lanjut untuk menemukan data yang paling akurat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, teknik yang digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap:⁵⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah awal untuk memfokuskan dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan, tujuannya

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 368.

⁵⁶ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications, 1994, hlm. 10–12

untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi poin-poin penting.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maka perlu dilakukan analisis terhadap data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab yang saling berkaitan dan membentuk alur pembahasan yang logis dan sistematis:

BAB I: berisi pendahuluan yang memaparkan landasan awal penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menyajikan gambaran Umum lokasi Penelitian, yaitu profil SMP Negeri 15 Yogyakarta yang mencakup sejarah, visi dan misi struktur organisasi sekolah, serta gambaran umum organisasi layanan BK di sekolah tersebut.

BAB III: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya, yang sekaligus menjawab rumusan masalah. Fokus utamanya adalah menguraikan kolaborasi guru bimbingan dan konseling (BK) dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta.

BAB IV: Penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada guru BK, wali kelas, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi pengembangan kedepan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani perilaku merokok di dalam kelas pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta terlaksana melalui serangkaian langkah yang saling melengkapi, yaitu pertukaran informasi mengenai kondisi siswa, pemberian teguran dan nasihat langsung oleh wali kelas, layanan bimbingan dan konseling individu oleh guru BK, pemanggilan orang tua, pemberian surat pernyataan, serta pemantauan bersama terhadap perkembangan perilaku siswa secara berkelanjutan. Kolaborasi yang terjalin bersifat sekunder, di mana masing-masing pihak menjalankan peran profesionalnya secara penuh dengan tetap berorientasi pada tujuan yang sama, dan berlangsung secara insidental sesuai kebutuhan penanganan kasus tanpa terikat pada jadwal koordinasi yang baku.

Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kolaborasi ini meliputi hubungan interpersonal yang harmonis antara guru BK dan wali kelas, kedekatan emosional wali kelas dengan siswa, serta komitmen bersama terhadap perkembangan peserta didik. Sementara itu, faktor yang menjadi penghambat mencakup tidak tersedianya waktu koordinasi yang terjadwal secara rutin, beban kerja yang padat dari kedua pihak, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam proses pembinaan. Meskipun bersifat insidental, kolaborasi yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif yang nyata

terhadap perubahan perilaku siswa. Intensitas perilaku merokok di dalam kelas berkurang secara signifikan setelah proses pembinaan bersama dilaksanakan, siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak perilaku merokok dan tampak lebih berhati-hati dalam bersikap di lingkungan sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif antara dua pihak yang saling melengkapi, meski bersifat insidental, terbukti efektif dalam menangani perilaku merokok siswa di sekolah, dan akan lebih optimal apabila diperkuat dengan mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur serta melibatkan peran aktif orang tua secara konsisten.

B. Saran

Bagi guru BK diharapkan untuk meningkatkan intensitas kolaborasi dengan wali kelas secara lebih terencana dan sistematis, serta memperluas keterlibatan orang tua siswa dalam proses pembinaan agar penanganan misalnya dengan menetapkan jadwal pertemuan rutin minimal sekali dalam satu bulan untuk membahas perkembangan perilaku siswa serta memperluas keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan agar penanganan perilaku merokok dapat dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Bagi wali kelas, diharapkan terus mempertahankan peran aktifnya sebagai mitra guru BK dan memperkuat komunikasi dengan orang tua siswa agar pembinaan yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Keterlibatan aktif wali kelas dalam memantau perkembangan siswa sehari-hari menjadi salah satu kunci keberhasilan kolaborasi yang telah terbukti berdampak positif.

Dan bagi pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan yang lebih terstruktur, seperti menyediakan waktu pertemuan rutin antara guru BK dan wali kelas, memperkuat kebijakan sekolah bebas rokok secara konsisten, serta memenuhi rasio guru BK yang ideal agar penanganan permasalahan siswa dapat dilakukan secara lebih optimal dan merata. Dan yang terakhir bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti kepala sekolah, orang tua, dan tenaga kesiswaan, serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam untuk mengukur efektivitas kolaborasi dalam menangani perilaku merokok siswa secara lebih mendalam dan terukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amour, D., dan Oandasan, I., *The Core of Interprofessional Collaboration: A Conceptual Framework* (Ontario: Centre for Interprofessional Education, 2005), <https://repo.poltekkes-surabaya.ac.id/4559/1/14.%20Modul%20Pembelajaran%20IPE.pdf>
- Asih, "Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).
- Bronfenbrenner. (1994). "Ecological Models of Human Development.". *International Encyclopedia of Education*, .
- Dewa Ketut Sukardi, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020).
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Profil Kesehatan DIY Tahun 2022* (Yogyakarta: Dinas Kesehatan DIY, 2022).
- Epstein, J. L., *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2011).
- Ferdiansyah, Muhammad. "Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling serta Dampaknya terhadap Penanganan Siswa Bermasalah." *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. 2 (Juni 2013).
- Feni Listari, "Peran Penting Personel Sekolah Dalam Mendukung Keberhasilan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" 4, no. April (2024), <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.1041>.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Fitriani, Y. (2017). *Kolaborasi Guru BK dengan Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Babadan Baru Ngaglik Sleman Yogyakarta. Skripsi*.
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hasugian, A., Siregar, D. E., Nasution, S. N. K., & Purba, T., "Strategi Guru BK dan Wali Kelas dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMP Negeri 4 Medan," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2025, <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1831>
- Hidayat, R. d. (2020). "Pengaruh Peer Group terhadap Perilaku Merokok Remaja." . *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*.
- Indonesia., K. K. (2023). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), Pasal 6 ayat (1) huruf a dan Lampiran I, <https://jdih.kemendikdasmen.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERME%20NDIKBUD%20NO%2015%20THN%202018.pdf>
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Diri di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2010).
- Khasanah, Fitri Latifatul, Ni Ketut Suarni, dan Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri. "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Berinteligensi Rendah." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2, no. 1 (2014).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI 2020: Pengawasan dan Perlindungan Anak di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: KPAI, 2020.
- Lestari, A. &. (2022). *Peran Sekolah dalam Pencegahan Perilaku Merokok pada Siswa SMP*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak dan Remaja* .
- Meilina, S. L. (2020). *Kolaborasi Guru BK, Guru PAI, dan Wali Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Siswa*. Skripsi.
- Miles, M. B. (1994Sage Publications). *Qualitative Data Analysis*. Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Ministry of Education, Malaysia, *Pedoman Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Kuala Lumpur: Ministry of Education, 2018).
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).

Muhammad Ansyari, "Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Peserta Didik yang Merokok di SMPN 4 Alalak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023), <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/17827/>

Musyirifin, Z. (2021). "Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa.". *Jurnal Konseling Pendidikan*.

Nadira Tatya Adiba & Meilan Arsanti, "Perilaku Merokok dalam Pandangan Islam," *Jurnal Teras Kesehatan*, Vol. 6 No. 1 (2023).

Nur Hidayah, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengoptimalkan Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 3, no. 1 (2019).

Oandasan, D. D. (2005). "*Interprofessionality as the Field of Interprofessional Practice and Interprofessional Education*.". *Journal of Interprofessional Care* .

Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).

Prayitno. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

Prayitno. (2019). *Prayitno. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. . Jakarta: Rajawali Pers.

Raihan Surya Cahyata, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Inklusif di SMPN 15 Kota Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021).

Ramadhani, N. S. (2023). *Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja pada Siswa Kelas VIII*. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*.

Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*, Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 278, Pasal 2 ayat (2) huruf b dan Pasal 50 ayat (1) huruf b, <https://bphn.go.id/data/documents/12pp109.pdf>.

Roucek, J. S. (1962). *Sociology: An Introduction*. New York.

Sabaruddin, *Jerat-jerat Narkoba Menerkam Mangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011).

- Sandi & Muhammad Sujarwo, Kumpulan Materi Bimbingan Konseling, (Pekanbaru: PIONEER MPI, 2011).
- Saring Marsudi, dkk., Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2010).
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Remaja* (Jakarta: YLSF, 2018).
- Siti Muslihatun Ny "Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio-Psikologis," *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2018), <https://media.neliti.com/media/publications/57951-ID-adolescent-smoking-behavior-study-of-soc.pdf>.
- SMP Negeri 15 Yogyakarta, "Fasilitas dan Sarana Prasarana SMP Negeri 15 Yogyakarta," diakses dari <https://www.smpn15yk.sch.id/fasilitas/>
- SMP Negeri 15 Yogyakarta, "Misi SMP Negeri 15 Yogyakarta," diakses dari <https://www.smpn15yk.sch.id/profile-sekolah/sejarah-visi-dan-misi/>
- SMP Negeri 15 Yogyakarta, "Sejarah SMP Negeri 15 Yogyakarta," diakses dari <https://www.smpn15yk.sch.id/profile-sekolah/sejarah-visi-dan-misi/>, "Sejarah SMP Negeri 15 Yogyakarta diawali dengan berdirinya 'AMBACHTSLEERGANG' pada era penjajahan Belanda.
- SMP Negeri 15 Yogyakarta, "Tujuan SMP Negeri 15 Yogyakarta," diakses dari <https://www.smpn15yk.sch.id/profile-sekolah/>
- Sugiyono, P. D. (2013). *“Metode Penelitian Manajemen.”* . Bandung.
- Ummi, Fadilla, "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan." *Analysis: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 22–31.
- Widola, P. (2025). *Upaya Guru Bimbinpragan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Merokok di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Skripsi.*
- World Health Organization (WHO), *Tobacco Fact Sheet*, Juni 2025, "Tobacco kills more than 8 million people per year, including over 7 million direct users and approximately 1.2 million non-smokers exposed to second-hand smoke," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaen Musyirifin, "Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa", *Hisbah: Jurnal Studi Agama-Amal Sosial* 12, no. 1 (2015), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/121-03/904/0>

